

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tugas utama seorang manajemen di sebuah perusahaan adalah untuk mengelola perusahaan dan menyampaikan laporan keuangan. Laporan keuangan adalah tanggung jawab dari seorang manajemen dari sebuah tindakan yang terjadi di perusahaan terhadap seluruh pihak yang mempunyai kepentingan pada perusahaan selama periode yang sudah ditentukan. Kegunaan laporan keuangan dapat melihat suatu keadaan yang terjadi di sebuah perusahaan dan dapat digunakan oleh *stakeholder*. Oleh sebab itu laporan keuangan sebaiknya harus disusun sebaik mungkin. Ketika laporan keuangan sudah tersusun secara rapi *stakeholder* dapat mengelola perusahaan dan mengambil sebuah keputusan dengan baik. Namun dengan adanya laporan keuangan banyak di manfaatkan untuk keperluan pribadi oleh pihak manajemen untuk memperoleh laba.

Di jaman modern ini sebuah perusahaan sangat memerlukan sistem yang baru dalam melakukan kegiatan operasional maupun non operasional suatu perusahaan untuk meningkatkan daya saing dari perusahaan satu ke perusahaan lainnya. sistem tata kelola perusahaan yang sangat tertata dengan baik serta adanya pengawasan perusahaan akan yang sudah terstruktur, maka perusahaan akan berkembang untuk melakukan persaingan dalam bidang bisnis dan memperkecil nilai kerugian yang sudah terjadi sebelum terbuatnya sistem tata kelola perusahaan. Faktor adanya sistem tata kelola perusahaan dikarenakan

banyaknya kerugian baik di sektor keuangan maupun aktivitas perusahaan, sehingga dapat mengakibatkan krisis ekonomi dan beberapa perusahaan mengalami penurunan semua itu terjadi karena kesalahan dalam mengelola sistem tata kelola perusahaan (Husein dan Malin, 2007 dalam Purwantini, 2011). Oleh sebab itu perlu adanya suatu tindakan dari fungsi manajemen untuk melakukan *planning, organization, control* dan *evaluation*. Sebuah perusahaan memiliki tujuan utama yaitu untuk memperoleh laba secara maksimal dan mempertahankan kelangsungan perusahaan merupakan indikator dari keberhasilan seorang manajemen. Jika perusahaan tidak dapat mencapai target maka bisa menimbulkan tindakan stakeholder untuk berbuat tindakan yang merugikan yang bisa disebut dengan manajemen laba (*earning management*).

Manajemen laba (*earning management*) merupakan adanya konflik keagenan inilah yang nantinya memunculkan adanya praktik manajemen laba menurut, El Mehdi dan Seboui (2011). Manajemen laba terjadi berawal dari konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Tujuan utama seorang pemilik yaitu untuk memperoleh profit(keuntungan) yang selalu meningkat secara terus-menerus dan memperoleh pengembalian saham yang optimal, sedangkan dalam pihak manajemen mempunyai Hak untuk memperoleh kompensasi secara maksimal. Adanya seorang manajemen dapat memperoleh manajemen laba. Disini kita akan membahas faktor yang dapat memengaruhi praktik manajemen laba.

Earning management mempunyai keterkaitan dengan sistem tata kelola perusahaan. sistem tersebut manajemen laba dapat diatur sebaik mungkin untuk

meningkatkan kualitas suatu perusahaan. Sebuah sistem tata kelola perusahaan ini, sangat berpengaruh dalam bentuk suatu perbaikan sebuah sistem, dengan adanya proses mengelola organisasi untuk mengarahkan serta memperjelas suatu ikatan, kekuasaan, hak dan kewajiban kepada pihak yang memiliki suatu kepentingan menurut Lande dkk (2014). Kegunaan sistem tata kelola perusahaan dapat mengamankan sebuah kekayaan perusahaan dan guna meningkatkan investasi pemilik saham dalam jangka panjang untuk menghindari kesalahan penggunaan dalam suatu manajemen. Tata kelola perusahaan yang baik dalam sebuah perusahaan dapat mengurangi adanya praktik yang tidak sehat. Lanis dan Richardson (2011), membuktikan bahwa perusahaan yang mempunyai sistem pengelolaan kurang baik akan terlibat dalam praktik manajemen laba akan tetapi perusahaan yang terstruktur lalu melibatkan kinerja komite audit serta pengelolaan yang baik terbukti dapat meminimalisasi suatu kecurangan yang ada dalam suatu perusahaan. Pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa tata kelola perusahaan terutama peran komite audit mempunyai pengaruh yang penting pada manajemen laba.

Adanya faktor lain yang juga memengaruhi manajemen laba yaitu, Kecakapan Manajerial. Kecakapan Manajerial (*manajerial competency*) adalah suatu keahlian yang mempunyai suatu tingkat intelegensi yang lebih dan sebuah pengetahuan yang cukup tinggi, serta adanya suatu pengalaman yang cukup. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang telah mengungkapkan, antara lain adalah Isnugrahadi dan Kusuma (2009), serta Purwanti (2010). Upaya dalam meningkatkan sebuah perusahaan memerlukan seorang manajer yang dapat

mengatur sebuah organisasi yang ada dalam suatu perusahaan. Dari penjelasan di atas perusahaan sangat membutuhkan seorang manajer yang memiliki suatu kecakapan atau suatu keahlian serta tanggap untuk mengurus sebuah organisasi yang ada pada suatu perusahaan. Pada penelitian Demerjian *et al.* (2012) sebelumnya sudah dijelaskan bahwa adanya sebuah ikatan positif antara kecakapan manajerial dengan kualitas laba, yang dapat di simpulkan bahwa dengan adanya manajer yang cakap maka kualitas laba akan mengalami peningkatan sehingga dapat meminimalisasi praktik manajemen laba. Di samping itu seorang manajer juga memiliki tanggung jawab untuk berkomunikasi adanya sebuah kemampuan di perusahaan kepada suatu pihak yang terkait dalam proses pembuatan laporan keuangan. Apabila dengan tidak adanya pengawasan terhadap tindakan manajer akan terjadi suatu kesempatan atau peluang pihak manajemen untuk memanipulasi praktik manajemen laba.

Selain kedua faktor tersebut, Rasio *leverage* juga dapat memengaruhi manajemen laba. *Rasio Leverage* merupakan sebuah sumber dana yang di gunakan untuk kegiatan operasi sebuah perusahaan dan akan menjadi sebuah risiko yang akan di hadapi oleh perusahaan. semakin tingginya suatu risiko dalam suatu perusahaan maka akan muncul ketidakpastian perusahaan untuk menghasilkan laba di masa mendatang semakin meningkat menurut Agustia (2013). *Leverage* ialah sebuah alat ukur suatu aset yang dibiayai oleh hutang dengan kesanggupan perusahaan yang dihasilkan dari sebuah dana yang diperoleh atau bisa menunjukkan suatu komponen aset yang dipakai untuk menjamin hutang perusahaan, Nugroho (2011). Oleh karena itu, dengan adanya banyak hutang yang

digunakan maka akan semakin tinggi risiko yang akan dihadapi perusahaan (gagal bayar). Hasil kerja seorang manajemen tidak mau di nilai jelek oleh *principal* ketika mengendalikan sebuah perusahaan di curigai dalam kegiatan yang tidak sehat untuk melakukan manipulasi pengelola laba.

Penelitian tata kelola perusahaan pada pengelolaan laba sudah banyak dilakukan, akan tetapi hasil penelitian menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Untuk mencegah adanya proses manajemen laba ada beberapa mekanisme tata kelola perusahaan, salah satu indikatornya adalah komisar independen, dari hasil penelitian Kusumawardhani (2012) memperlihatkan jika manajemen laba dipengaruhi oleh komisar independen secara positif. Beda halnya dengan penelitian Tangjitprom (2013) memperlihatkan jika manajemen laba dipengaruhi oleh komisar independen secara negatif. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Murhadi (2009) memperlihatkan jika manajemen laba dipengaruhi oleh praktik *GCG*.

Pada penelitian Utami dan Syafruddin (2013), Purwanti (2010), dan Isnugrahadi dan Kusuma (2009) memperlihatkan jika manajemen laba dipengaruhi oleh kecakapan manajerial secara positif. Bila manajer memiliki kecakapan yang tinggi maka akan memperbanyak tindakan manajemen laba. Manajer yang memiliki tingkat kecakapan tinggi umumnya juga memiliki intelegensi dan berpendidikan yang tinggi sehingga mereka dapat memberikan keputusan yang baik untuk memberi nilai tambah bagi perusahaan. Namun berbeda dengan hasil penelitian Septiana (2012), bahwa Kecakapan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dikarenakan adanya

variabel selain Kecakapan Manajerial yang berperan penting yang berpengaruh pada manajemen laba dan beberapa perusahaan belum menerapkan *Good Corporate Governance* dengan benar serta melihat variabel-variabel lain yang dapat memengaruhi manajemen laba, antara lain dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan lain-lain.

Setelah penjelasan di atas, faktor lain berpengaruh terhadap manajemen laba adalah rasio *leverage*. Sebuah risiko pembayaran perusahaan akan semakin besar jika tingkat hutang perusahaan melebihi aktiva. Jika Rasio *Leverage* semakin meningkat maka akan menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan pada pihak eksternal (kreditur) justru dengan meningkatnya *Rasio Leverage* (di mana memiliki beban hutang yang semakin besar) akan memicunya terjadi praktik manajemen laba. Wicaksana (2013) memperlihatkan jika manajemen laba dipengaruhi oleh *leverage* secara positif. Akan tetapi hasil penelitian Jao dan Pagulung (2011) dalam Irawan (2013) memiliki perbedaan hasil yaitu manajemen laba dipengaruhi *leverage* secara negatif.

Penelitian Lande dkk (2014) memperlihatkan jika manajemen laba (dengan basis real maupun *accrual*) tidak dipengaruhi oleh *Good Corporate Governance*. Apabila adanya manajemen laba berbasis riil dan menghasilkan kegiatan produksi yang tidak normal maka manajemen laba akan dipengaruhi oleh kecakapan manajerial secara positif. Sedangkan manajemen laba *real* dengan proksi biaya *discretionary* tidak normal dan *discretionary accrual* jangka panjang yang menjadi proksi dari manajemen laba berbasis akrual dipengaruhi oleh *rasio Leverage*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari peneliti sebelumnya yaitu Lande dkk (2014) dengan mengubah model pengukuran yang sebelumnya pengukuran diskresioner jangka pendek dan diskresional jangka panjang diubah menjadi metode pengukuran yang diperkenalkan oleh Dechow *et al.* (2006) yaitu pengukuran *discretionary accruals* serta mengubah sampel perusahaan yang awalnya hanya perusahaan publik diubah menjadi perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2014-2016. Peneliti mengubah metode pengukuran *discretionary accruals* karena menurut Noviardhi dan Hadiprajitno (2013) mengemukakan, maka seorang manajer menggunakan metode diskresioner akrual untuk memajukan kompensasi laba yang mereka peroleh. Menurut Porter *et al.*(2004) dalam Siagian (2012) menyatakan bahwa metode diskresioner akrual menggambarkan salah satu proksi yang dipakai alat ukur untuk mengelola laba dikarenakan model ini dianggap lebih baik diantara model yang lain untuk mengukur manajemen laba.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini menjelaskan bahwa manajemen laba sangat mempunyai peran penting dalam proses berkembangnya suatu perusahaan. Dapat dilihat pada Perusahaan besar dengan transaksi yang tinggi sangat berpengaruh pada manajemen laba dan perusahaan tersebut akan terancam bangkrut. Sedangkan manajemen laba juga dapat menjadikan berkembangnya suatu perusahaan jika menyusun laporan keuangan tidak disalah gunakan untuk kepentingan pribadi dan jika laporan keuangan tersusun secara rapi maka bisa bermanfaat untuk

stakeholder untuk melakukan pengambilan keputusan untuk kemajuan perusahaan.

Dalam penjelasan di atas, penulis merumuskan topik yang akan menjadi pembahasan yaitu pengaruh tata kelola perusahaan, Kecakapan Manajerial, dan rasio *leverage* terhadap manajemen laba. Untuk mempermudah pembuatan penulisan skripsi ini, rumuskan masalahnya yaitu :

1. Apakah tata kelola perusahaan memberikan pengaruh pada manajemen laba?
2. Apakah Kecakapan Manajerial memberikan pengaruh pada aktivitas Manajemen Laba?
3. Apakah *leverage* memberikan pengaruh pada manajemen?

1.3 Tujuan penelitian

Melihat dari masalah yang ada, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu untuk menganalisis pengaruh-pengaruh berikut:

1. Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap aktivitas manajemen laba
2. Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap aktivitas Manajemen Laba.
3. Pengaruh *Rasio Leverage* terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara Teoretis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat sebagai referensi atau masukan bagi pengembangan teori mengenai Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Kecakapan Manajerial, dan Rasio *Leverage* terhadap Manajemen Laba. Penelitian ini dilakukan dalam membandingkan teori yang di pelajari oleh fakta yang ada maupun studi kepustakaan dan studi dokumentasi.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Universitas/Lembaga

Sebagai tambahan referensi untuk perbandingan yang akan datang serta sebagai tambahan karya ilmiah di perpustakaan yang sudah ada.

2. Bagi Pembaca

Untuk menambah pengetahuan bagi pembaca tentang Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Kecakapan Manajerial, Rasio *Leverage* terhadap Manajemen Laba.

3. Bagi penulis

Sebagai upaya untuk memperoleh pengalaman dalam membuat karya ilmiah dan memperluas pengetahuan dalam bidang Akuntansi Keuangan. Dan hasil penelitian ini dapat sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.